BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Langkah yang sangat penting dalam memulai sebuah penelitian, yaitu melakukan tinjauan literatur atau penelitian terdahulu. Melalui langkah ini, peneliti dapat memastikan bahwa topik penelitian yang akan diambil adalah kontribusi yang asli dan belum dijelajahi sebelumnya, serta mencegah kemungkinan plagiat. Penting untuk memeriksa lebih lanjut apakah kemiripan ini hanya terbatas pada judul atau ada kesamaan dalam konsep, metodologi, atau hasil penelitian tersebut. Meskipun judul yang mirip tidak selalu mengindikasikan suatu masalah, mengidentifikasi elemen-elemen yang unik dalam penelitian. Berikut merupakan skripsi yang memiliki kemiripan judul sedikit yaitu, sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang ditulis Mahayani (2020) dengan judul Mengatasi Stres Pada Remaja Akibat Perceraian Orang Tua Dengan Pendekatan Analisis Transaksional (Study Di Dusun Johar Baru Desa Penujak, Lombok Tengah). Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana peran orangtua dalam menangani stres pada remaja yang membutuhkan perlindungan khusus akibat adanya perceraian orangtua. Hasil menunjukkan bahwa perceraian terjadi karena adanya beberapa faktor seperti adanya faktor ekonomi serta adanya perselisihan antara kedua belah pihak. Dan dampak dari perceraian tersebut remaja mengalami gejala gangguan pada fisik serta gangguan emosional yang dapat diselesaikan

dengan teknik analisis transaksional.

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Iskandar (2019) dengan judul Perilaku Kenakalan Remaja Di Desa Tubo Tengah Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene (Analisis Psikologi). Hasil dari penelitian ini menunjukan beberapa perilaku kenakalan remaja berasal dari pergaulan bebas, mengkonsumsi obat-obatan terlarang, mencuri, dan berhenti sekolah. Beberapa alasan remaja melakukan kenakaan remaja yaitu dari kebiasaan, dorongan diri sendiri, pengaruh dari lingkungan sekitar, teman sebaya yang mengalami disharmonisasi.

Ketiga, skripsi yang ditulis Hasanah (2021) dengan judul Pengaruh Disorganisasi Keluarga Terhadap Perilaku Sosial Anak. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang penyebab disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi dan pengaruh disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di wilayah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan beberapa alasan yang menjadi penyebab disorganisasi keluarga, serta dampak dari disorganisasi keluarga terhadap perilaku sosial anak di wilayah yang diteliti. Penting untuk dicatat bahwa hasil penelitian ini memberikan wawasan yang berharga tentang dinamika keluarga dan dampaknya terhadap perkembangan anak. Hasil ini dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang tantangan yang dihadapi oleh keluarga dalam konteks sosial dan budaya yang spesifik. Dari hasil yang dijelaskan, tampak bahwa masalah ekonomi, kurangnya pemahaman agama, dan ketidakpahaman dalam pernikahan adalah faktor-faktor yang dapat menyebabkan disorganisasi keluarga di Desa Purwodadi. Ini menunjukkan bagaimana aspek-aspek ini berkontribusi terhadap dinamika keluarga yang kurang harmonis. Selanjutnya, disorganisasi keluarga di wilayah tersebut berdampak terhadap perilaku sosial anak. Anak-anak yang mengalami disorganisasi keluarga cenderung menunjukkan perilaku seperti pemarah, emosional yang tinggi, lebih menutup diri, dan perilaku menyimpang seperti mencuri atau mengonsumsi zat-zat berbahaya. Hasil ini menggaris bawahi pentingnya lingkungan keluarga yang stabil dan hangat dalam membentuk perilaku anak. Selain itu, juga menyoroti bagaimana kondisi rumah dan keluarga yang kurang memberikan kenyamanan dan kehangatan dapat mempengaruhi anak dalam mencari pengaruh buruk dari lingkungan dan menghadapi masalah moral. Ini menggambarkan bagaimana kondisi keluarga dapat memengaruhi keputusan dan perilaku anak dalam menjalin hubungan sosial dan mengatasi tekanan lingkungan. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi disorganisasi keluarga dan dampaknya terhadap perilaku anak. Informasi ini sangat berharga dalam pengembangan strategi intervensi dan program pendidikan yang bertujuan untuk memperbaiki kondisi keluarga dan mendukung perkembangan anak yang lebih baik di Desa Purwodadi.

Berbeda juga dengan skripsi yang ditulis oleh peneliti yang menjelaskan bagaimana bentuk dan faktor remaja melakukan perilaku abnormal pada keluarga yang orangtuanya bercerai. Jika penelitian terdahulu menjelaskan alasan melakukan perilaku sosial remaja dari keluarga yang tidak harmonis. Pemahaman perbedaan fokus antara penelitian terdahulu dan penelitian ini adalah kunci untuk memposisikan penelitian secara tepat dalam konteks literatur. Perbedaan fokus penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang unik dan mendalam dalam pemahaman kita tentang perkembangan remaja dan dampak lingkungan HAN keluarga terhadap perilaku mereka.

B. Konsep Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Menurut Azis (2019) perilaku adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan. Perilaku adalah suatu perbuatan atau tindakan seseorang dalam melalukan respon kepada sesuatu kemudian dijadikan suatu kebiasaan karena adanya nilai – nilai yang diyakini. Perilaku manusia merupakan suatu tindakan atau aktivitas manusia baik yang dilihat maupun tidak dapat dilihat oleh interaksi manusia dengan lingkungannya dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan tindakan. Menurut Blum (Daeli,2022) seorang ahli psikologi pendidikan, yang mengklasifikasikan perilaku dalam tiga kawasan yang berbeda. Pembagian ini membantu dalam tujuan pendidikan dengan fokus pada pengembangan atau peningkatan perilaku dalam setiap kawasan tersebut.

2. Teori Perilaku

Menurut Skiner (Aprilani,2017) merumuskan bahwa perilaku adalah suatu respon atau bisa disebut teori "S-O-R" dalam psikologi menggambarkan interaksi antara stimulus (rangsangan), organisme (individu), dan respon (reaksi) sebagai dasar perilaku manusia. Ini menunjukkan bagaimana lingkungan eksternal mempengaruhi proses internal individu dan akhirnya menghasilkan respon yang diamati. Dalam kerangka teori "S-O-R" tersebut, perilaku manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kategori utama:

- a. Perilaku Reaktif (*Reactive Behavior*): Ini merujuk pada respon yang otomatis atau refleks terhadap stimulus tertentu. Perilaku reaktif biasanya melibatkan respon fisik atau reaksi otomatis yang terjadi tanpa perlu pemikiran yang mendalam. Contohnya, saat anda menarik tangan anda setelah menyentuh benda panas, ini adalah contoh perilaku reaktif karena respon tersebut terjadi secara refleks sebagai tanggapan terhadap stimulus yang berbahaya.
- b. Perilaku Kognitif (*Cognitive Behavior*): Ini melibatkan keterlibatan pemikiran dan proses kognitif lebih dalam dalam mengevaluasi dan merespons stimulus. Perilaku kognitif cenderung melibatkan pemrosesan informasi, analisis, pertimbangan alternatif, dan keputusan yang lebih sadar. Contoh perilaku kognitif termasuk dalam pengambilan keputusan, pemecahan masalah, merencanakan, serta pemikiran kreatif.

Dalam konsep "S-O-R," kombinasi dari aspek stimulus, proses kognitif individu, dan respon bersama-sama membentuk perilaku manusia dalam berbagai situasi. Teori ini membantu memahami bagaimana lingkungan dan faktor internal individu saling berinteraksi untuk menghasilkan tindakan yang diamati.

3. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku

Menurut Sunaryo (Febriansyah,2021) mengatakan bahwa adanya faktoryang mempengaruhi perilaku manusia adalah ;

- a. Faktor genetik atau faktor endogen
 - Faktor genetik atau keturunan dalam konteks perkembangan perilaku makhluk hidup. Faktor genetik memainkan peran penting dalam membentuk berbagai aspek dari individu, termasuk sifat fisik, sifat kepribadian, kemampuan intelektual, dan bahkan bakat-bakat khusus.
- Faktor eksogen atau juga bisa disebut dengan faktor dari luar diri
 Faktor dari luar diri sendiri biasanya timbul dari lingkungan,
 agama, pendidikan, sosial ekonomi, dan kebudayaan.
- c. Faktor lainnya.

Faktor lainnya biasanya bisa timbul dari susunan saraf pusat, presepsi dan terjadinya emosi.

C. Perilaku Abnormal

1. Pengertian Perilaku Abnormal

Psikologi abnormal adalah cabang ilmu psikologi yang mengkaji perilaku, pikiran, dan emosi yang dianggap tidak biasa atau tidak sesuai dengan norma sosial atau budaya. Tujuan utama psikologi abnormal adalah untuk memahami penyebab dan karakteristik perilaku abnormal serta mencari cara untuk membantu individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Salah satu aspek penting dalam psikologi abnormal adalah definisi perilaku abnormal itu sendiri. Karena konsep ini bisa sangat bergantung pada konteks budaya dan sosial, para ahli kesehatan mental menggunakan berbagai kriteria untuk membuat keputusan tentang apakah suatu perilaku bisa dikategorikan sebagai abnormal atau tidak. Menurut Ramli (Pati,2022) perilaku abnormal merupakan suatu sikap seseorang yang tidak diinginkan terjadi dan perilaku tersebut dikaitkan dengan gangguan mental. Menurut Nevid selalu (Utami, 2018). gambaran yang baik tentang peran Diagnostic and Statistical Manual Mental (DSM) of Disorders dalam mengklasifikasikan perilaku abnormal. DSM merupakan pedoman yang digunakan oleh para ahli kesehatan mental untuk mendiagnosis dan mengklasifikasikan gangguan mental berdasarkan diagnostik yang spesifik. Ini merupakan alat penting dalam bidang psikologi abnormal untuk memahami, mengidentifikasi, memberikan pengobatan bagi individu yang mengalami masalah kesehatan mental. Memang benar bahwa dalam beberapa kasus, perilaku yang sangat kentara atau jelas aneh dalam konteks norma sosial lebih mudah diidentifikasi sebagai perilaku abnormal. Namun, seperti yang disebutkan, ada kasus di mana gejala perilaku yang tidak begitu kasat mata atau tidak kentara membuat penilaian menjadi lebih sulit.

Perilaku sosial yang cenderung nakal atau tidak baik dan abnormal ini salah satu faktor terjadinya adalah keluarga dengan orangtua bercerai. Dengan adanya perceraian orangtua mengakibatkan banyak para remaja memiliki perilaku abnormal. ditinggal oleh salah satu orang tua dan orang tua yang sudah sibuk dengan urusan mereka masing-masing, sehingga tidak mempunyai waktu untuk sekedar *quality time* ataupun memperhatikan anak- anaknya, sehingga mereka mudah terpengaruh dengan lingkungan- lingkungan luar yang tidak baik yang ada di sekitar mereka. Beberapa faktor penyebab yang disebutkan memang dapat berkontribusi terhadap situasi rumah tangga yang tidak sehat, dan ini dapat membawa konsekuensi serius terhadap anak-anak dalam keluarga tersebut.

D. Konsep Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut WHO (Johariyah,2018) remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 s/d 19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja merupakan penduduk dengan rentang usia 10 s/d 18 tahun sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja yaitu 10 s/d 24 tahun dan belum berstatus menikah. Fase perkembangan remaja yang sangat penting, yaitu masa transisi menuju pencarian jati diri. Selama masa ini, remaja seringkali mengalami perubahan sosial, emosional, dan psikologis yang signifikan. Proses pencarian identitas dan eksplorasi diri

ini dapat membawa mereka pada perilaku yang bisa dianggap kenakalan remaja atau perilaku abnormal dan menyimpang. Kenakalan remaja merujuk pada berbagai tindakan atau perilaku yang melibatkan pelanggaran terhadap norma-norma sosial atau hukum. Ini mencakup perilaku yang tidak hanya menyimpang dari norma-norma sosial tetapi juga dapat melibatkan pelanggaran hukum pidana.

Menurut Gunarsa (2000) perubahan yang dialami oleh remaja selama masa transisi mereka merupakan periode yang penuh dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial yang signifikan, dan hal ini dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan mereka. Beberapa poin penting dari deskripsi yang diberikan meliputi masa transisi, remaja mengalami masa transisi di mana mereka tidak lagi dianggap anak-anak, namun belum sepenuhnya dewasa. Ini bisa menghasilkan kebingungan mengenai identitas dan peran mereka dalam masyarakat. Sturm und Drang: Istilah "sturm und drang" dalam bahasa Jerman berarti "badai dan guncangan." Ini mengacu pada intensitas emosi dan perubahan yang dialami oleh remaja selama masa ini. Mereka dapat merasa sangat emosional, bingung, dan bahkan bermasalah dalam mengatasi perubahan-perubahan ini. Perilaku dan kesehatan, perubahan fisik dan psikis yang dialami oleh remaja dapat mempengaruhi perilaku dan kesehatan mereka. Beberapa remaja mungkin mencari cara untuk mengekspresikan identitas baru mereka melalui perilaku yang dapat dianggap kontroversial atau risiko, seperti merokok, minum-minuman keras, atau perilaku lain yang dianggap sebagai "dewasa". Pengelolaan masalah dimana remaja mungkin menghadapi masalah yang lebih kompleks dan sulit diatasi selama masa transisi ini. Mereka mencoba mengatasi masalah dengan cara yang mungkin belum pernah mereka alami sebelumnya, sambil_juga berusaha untuk memperlihatkan kemandirian. Pentingnya dukungan, meskipun remaja ingin merasa mandiri, dukungan dari orang tua, keluarga, dan figur otoritas lainnya tetap penting. Pengenalan konsep kemandirian yang sehat dan kemampuan untuk meminta bantuan ketika diperlukan adalah hal yang penting. Perilaku abnormal, beberapa remaja mungkin mengalami perilaku yang dianggap abnormal selama masa transisi ini. Hal ini bisa terjadi karena perubahan yang mereka alami dalam identitas dan peran, serta tekanan dari teman sebaya dan lingkungan. Penting untuk menyadari bahwa pengalaman remaja sangat bervariasi dan tidak semua remaja akan mengalami masalah yang sama atau perilaku yang tidak biasa. Namun, pengertian, dukungan, dan pendekatan yang terbuka dari orang tua, keluarga, dan masyarakat dapat membantu remaja menghadapi tantangan ini dengan lebih baik.

2. Ciri – ciri Masa Remaja

Masa remaja merupakan suatu masa perubahan. Menurut Sarwono (Utomo,2019) mengatakan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak menjadi masa dewasa, yang meliputi semua perkembangan yang sudah dialami untuk persiapan memasuki suatu

masa dewasa. Pada masa remaja terjadi perubahan yang sangat cepat baik secara fisik, maupun psikologis. Ada beberapa perubahan yang terjadi selama masa remaja yaitu:

- a. Emosi sering muncul serta cepat meningkat pada periode masa remaja awal disebut dengan masa (strom & stress). Peningkatan emosi ini adalah suatu hasil dari adanya perubahan fisik terutama hormon yang terjadi pada masa remaja. Perkembangan emosional yang dialami oleh remaja selama masa transisi mereka adalah waktu yang penuh dengan perubahan dan tantangan, baik dari segi emosional maupun sosial. Beberapa poin penting adalah peningkatan emosi sebagai tanda perubahan, peningkatan emosi yang dirasakan oleh remaja dapat dianggap sebagai tanda bahwa mereka sedang menghadapi perubahan signifikan dalam hidup mereka. Emosi yang kuat, seperti kegelisahan, kekhawatiran, dan euforia, dapat muncul sebagai reaksi alami terhadap perubahanperubahan tersebut. Tuntutan dan tekanan sosial, selama masa remaja membuat individu seringkali menghadapi berbagai tuntutan dan tekanan sosial yang baru. Mereka mungkin merasa harus berperilaku lebih dewasa, mandiri, dan bertanggung jawab.
- b. Perubahan fisik ini dapat sangat signifikan dan dapat memengaruhi berbagai aspek dalam kehidupan remaja. Perubahan fisik dan kematangan seksual, masa remaja seringkali ditandai oleh perubahan fisik yang mencolok, dan salah satu perubahan yang

signifikan adalah kematangan seksual. Tubuh remaja mengalami pertumbuhan pesat dan perkembangan karakteristik seksual sekunder, seperti pertumbuhan payudara pada perempuan dan pertumbuhan bulu wajah pada laki-laki. Perubahan internal dan eksternal, perubahan fisik dapat mencakup perubahan internal dalam sistem tubuh, seperti pertumbuhan sistem sirkulasi dan pencernaan, serta perubahan eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan bentuk tubuh.

c. Timbulnya hubungan antar individu yang dianggap menarik.

Selama masa remaja aka ditemukan banyak hal-hal menarik bagi dirinya yang lebih menarik, baru dan lebih matang. Hal ini juga disebabkan oleh adanya rasa tanggungjawab yang lebih besar pada masa remaja. Maka pada masaremaja ini mereka diharapkan dapat mengarahkan ketertarikan mereka pada hal-hal yang lebih penting. Perubahan juga terjadi pada hubungan satu sama lain. Remaja tidak lagi berhubungan hanya dengan individu dari jenis kelamin yang sama, tetapi juga mulai berhubungan dengan lawan jenis dan dengan orang dewasa.

E. Konsep Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah tempat dimana individu tumbuh, berkembang serta belajar nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadiannya kelak. Proses belajar itu berjalan terus-menerus sepanjang individu itu hidup. Keluarga adalah suatu kelompok atau kumpulan manusia yang hidup bersama dengan hubungan darah atau ikatan pernikahan. Menurut Fatwa (2022) berdasarkan Undang-Undang No. 52 Tahun 2009 tentang perkembangan kependudukan dan pembangunan keluarga, "Keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami, istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya".

Keluarga memiliki peran penting dalam upaya pengembangan dan pembentukan pribadi anak. Perlakuan keluarga yang penuh kasih sayang dan pembelajaran tentang kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikan merupakan faktor kondusif guna mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik. Salah satu ilmuan yang mengkaji pertama tentang keluarga adalah George Murdock. Menurut George Murdock (Maryam, 2022) menyampaikan apabila keluarga memang bisa diidentifikasi dengan karakteristik-karakteristik seperti tinggal bersama, kerja sama ekonomi, proses reproduksi, hubungan darah atau perkawinan, serta penyediaan fungsi instrumental mendasar dan fungsi ekspresif.

2. Fungsi Keluarga

Keluarga memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral seseorang, terutama anak-anak. Peran keluarga jauh lebih mendalam daripada sekadar menjadi wadah fisik bagi anggota-anggotanya. Pemenuhan fungsi yang optimal bagi keluarga sangatlah penting. Menurut Dewi dan Ginanjar (Herawati,2020) keluarga

yang sejahtera memiliki fungsi yang optimal sehingga keluarga tersebut bisa membantu tepenuhinya kebutuhan dasar dan *coping* anggota keluarganya, serta mampu melakukan penyesuaian terhadap tuntutan diri dan lingkungannya. Beberapa fungsi keluarga selain sebagai tempat untuk berlindung sebagai berikut :

- a. Sosialisasi, salah satu fungsi utama keluarga adalah mendidik dan menyosialisasikan anak-anak dalam nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan masyarakat tempat mereka tinggal.
- b. Ekonomi, keluarga memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi rumah tangga. Ini meliputi pengaturan dan pembagian sumber daya finansial, pengeluaran untuk kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat tinggal, pendidikan, dan lain-lain.
- c. Perlindungan lansia, keluarga juga memiliki peran dalam melindungi anggota keluarga yang sudah tidak aktif dalam produksi, seperti lansia atau jompo. Keluarga memberikan dukungan emosional, perawatan kesehatan, dan perlindungan bagi anggota keluarga yang lebih tua ini.
- d. Reproduksi, salah satu fungsi biologis utama keluarga adalah meneruskan keturunan. Ini berarti bahwa keluarga merupakan tempat di mana proses kelahiran, perawatan, dan pembesaran anak terjadi. Reproduksi melibatkan proses fisik, emosional, dan sosial yang membantu memastikan kelangsungan generasi berikutnya.

F. Konsep Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Kehidupan rumah tangga dan potensi perselisihan yang dapat mengarah pada perceraian. Memang benar bahwa dalam kehidupan perkawinan, pasangan suami istri dapat menghadapi berbagai masalah dan perselisihan yang dapat mempengaruhi hubungan mereka. Dalam beberapa kasus, masalah-masalah ini dapat diselesaikan dengan damai dan hubungan dapat pulih kembali. Namun, dalam situasi tertentu, perselisihan yang berlarut-larut dan tidak dapat diatasi dapat berujung pada perceraian. Perceraian adalah proses hukum di mana tali perkawinan resmi diakhiri melalui putusan hakim atau melalui tuntutan salah satu pihak yang terlibat dalam perkawinan. Menurut Subekti (Ramadhani,2021) perceraian melibatkan sejumlah langkah hukum dan administratif, tergantung pada yurisdiksi dan peraturan hukum yang berlaku di negara atau wilayah tertentu.

2. Faktor Penyebab Perceraian

Menurut Harjianto (2019) faktor - faktor penyebab perceraian bisa berasal dari banyak hal, seperti berikut ini :

a. Ketidakharmonisan

Ketidakharmonisan adalah salah satu alasan yang sering dikemukakan oleh pasangan yang ingin memutuskan untuk bercerai. Ketidakhrmonisan bisa disebabkan oleh beberapa hal seperti, kurangnya rasa percaya antara satu sama lain, perbedaan pandangan dan pendapat, komunikasi yang tidak

berjalan dengan baik, rasa tanggungjawab yang kurang, serta adanya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga).

b. Ekonomi

Persoalan ekonomi sering menjadi penyebab utama suatu perceraian. Faktor kebahagiaan dan ketentraman sebuah hubungan perkawinan sangat dipengaruhi oleh adanya kehidupan finansial. Kebutuhan hidup akan tercukupi dengan baik apabila pasangan suami isteri mempunyai sumber finansial yang baik dan memadai. Pendapatan atau penghasilan adalah suatu hal yang penting adanya dalam hubungan keluarga. Dengan adanya pendapatan yang cukup dapat memberikan kepuasan lahir dan batin untuk pemenuhan kebutuhan keluarga.

c. Perselingkuhan

Perselingkuhan dapat didefinisikan dengan pasangan suami istri yang mempunyai wanita idaman dan pria idaman lain pada kehidupan rumah tanggannya. Perselingkuhan sendiri banyak terjadi pada anggota keluarga yang kurang mempunyai kualitas keagamaan yang baik, kurangnya kasih sayang, adanya sikap egois dari masingmasing pihak, komunikasi kurang baik, emosi yang tidak stabil, dan kurang mampu dalam hal penyesuaian diri.

3. Dampak Perceraian

Semua orang menginginkan keluarga yang bahagia, namun diluar sana juga banyak ditemukan keluarga yang dalam prosesnya ternyata mengalami kegagalan, sehingga terjadi keretakan pada hubungan keluarga inti keluarga. Tentu yang terdampak pertama adalah anak-anak yang masih kecil maupun yang dewasa. Perilaku agresif dapat menjadi dampak serius dari konflik dalam rumah tangga. Kekerasan atau perilaku agresif dapat mencakup berbagai bentuk, termasuk kekerasan verbal, kekerasan fisik, pengancaman, kontrol yang berlebihan, dan perilaku yang merendahkan kecemasan yang dilakukan oleh anak. Menurut Amanda (2023) orangtua yang bercerai bisa menyebabkan anak merasa kehilangan peran terpenting keluarga dalam hidupnya, mudah stress, tertekan, hingga mereka terkadang merasa dirinya yang menjadi penyebab perpisahan tersebut. Menurut Diniyati (Arisanti,2022) dampak dari adanya perceraian orangtua umunya akan membuat anak sedih dan kehilangan motivasi atau penyemangat dalam melakukan semua hal. Terdapat beberapa dampak dari perceraian orangtua terhadap anak :

- 1. Merasakan kesedihan yang belarut-larut
- 2. Menyalahkan dirinya sendiri sebagai penyebab perpisahan kedua orang tuanya
- Menjadi lebih posesif kepada semua orang termasuk kedua orang tua

- 4. Sulit percaya dengan orang
- 5. Merasa tidak mempunyai kasih sayang
- 6. Merasa kesepian dan tidak mempunyai identitas diri
- 7. Rasa trauma yang sangat tinggi

Kurangnya pengawasan dan kurangnya pembiasaan akhlak yang baik dari orang tua juga dapat menjadi faktor yang berkontribusi terhadap perilaku agresif atau kekerasan dalam hubungan. Berdasarkan hasil penelitian ini juga terlihat bahwa adanya perceraian kedua orangtua menyebabkan anak melakukan perilaku abnormal.